

ABSTRACT

Name: Adlina Salsabila Munawwaroh

NIM : 422021283011

This research examines various specific emphases on the perspective of Angelika Neuwirth and explores important aspects of the interpretation of the meaning of "*Aḥad*" in the Qur'ān. The study comprehensively investigates how Orientalists understand the word "*Aḥad*" when they read the Qur'ān and how this impacts the understanding of "*Aḥad*" within the Islamic community.

The aim of this research is to gain insight into the rhetorical interpretation approach that Angelika Neuwirth employs in her understanding of the Qur'ān, particularly in regard to how she views the Divine aspects of the Qur'ān's epistemology. Additionally, this research investigates how classical and contemporary interpreters have interpreted the Qur'ān as part of their understanding of God's creation.

This research employs a qualitative method with a descriptive analysis approach, encompassing an analysis of Angelika Neuwirth's works as well as the examination of Qur'anic readings by various individuals and communities. Through this method, our aim is to gain an in-depth understanding of how Angelika Neuwirth's interpretation of the term "*Aḥad*" in the Qur'an influences its context, history, and rhetoric. The researcher then conducts a comprehensive examination.

The research findings indicate that Angelika Neuwirth's interpretation of the term "*Aḥad*" refers to the idea put forth by linguists that ungrammaticality signifies a discomfort within a textual moment that symbiotically alludes to the Jewish Creed, which provides a key for its decoding. This aspect is part of the Qur'ān's negotiation strategy that attempts to adopt the Jewish Creed. However, different principles are employed. "*Lam yalid wa-lam yūlad*," states Verse 3. This interpretation contradicts the Nicene belief. It rejects the clear assertion regarding Jesus as the "begotten, not made" and "*gennethena, or poiethenta*," which are also firmly rejected. This negative theology is encapsulated in Verse 4, "*Wa-lam yakun lahu kufuwan Aḥadun*," meaning "and there is nothing comparable to Him." Besides reversing the Nicene formula concerning these verses, this statement also overturns the Nicene formulation of Christ's existence as one substance with God, "*homoousios to patri*," therefore, these verses oppose the significant declarations contained within the Nicene Creed. The author also critiques Angelika Neuwirth's interpretation for overly applying sociolinguistic and historical approaches. The author argues that Neuwirth only understands the word "*Aḥad*" as a numeral or nominal term, whereas its meaning provides evidence of God's Oneness. Furthermore, the spiritual aspects within the text could be overlooked by Neuwirth's approach, which prioritizes grammatical analysis. This focus on ungrammaticality as a cause of discomfort does not reflect the complex meanings of the Qur'ānic verses. Additionally, it fails to consider the historical and theological context, particularly regarding the Nicene Creed, which must be noted, as it can lead to misunderstandings among Muslims regarding the Oneness of God. Moreover, the method is inconsistent and inappropriate for interpreting the Qur'ān. Angelika Neuwirth's interpretations raise questions about the legitimacy of interpretations within Islamic society, while differing views on Orientalism add complexity to the interpretation of the Qur'ān concerning the meaning of "*Aḥad*."

The recommendations emphasize the importance of broadening perspectives on Qur'ānic interpretation and its impact on the Muslim community, as well as the need for further research to reduce misunderstandings regarding the Transcendence of God's Oneness based on religious beliefs.

Keywords: Al-Qur'ān, Angelika Neuwirth, Interpretation, Rhetoric, *Aḥad*.

ABSTRAK

Nama: Adlina Salsabila Munawwaroh

NIM : 422021283011

Penelitian ini melihat berbagai penekanan khusus pada perspektif Angelika Neuwirth dan mengeksplorasi berbagai aspek penting dalam interpretasi makna "*Aḥad*" dalam Al-Qur'ān. Penelitian ini secara komprehensif mengkaji bagaimana kaum orientalis memahami kata "*Aḥad*" ketika mereka membaca Al-Qur'ān dan bagaimana hal ini berdampak pada bagaimana masyarakat Islam memahami "*Aḥad*".

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pendekatan tafsir retorik yang digunakan oleh Angelika Neuwirth dalam menafsirkan Al-Qur'ān dengan melihat bagaimana ia melihat aspek-aspek Ketuhanan dari epistemologi Al-Qur'ān. Selain itu, penelitian ini menyelidiki bagaimana para mufassir klasik dan kontemporer menafsirkan Al-Qur'ān sebagai bagian dari pemahaman mereka tentang penciptaan Tuhan.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode analisis deskriptif yang mencakup analisis karya-karya Angelika Neuwirth serta analisis pembacaan Al-Qur'ān dari berbagai individu dan komunitas. Dengan menggunakan metode ini, tujuan kami adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana interpretasi Angelika Neuwirth tentang arti kata "*Aḥad*" dalam Al-Qur'ān memengaruhi konteks, sejarah, dan retorika. Penulis kemudian melakukan pemeriksaan menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Angelika Neuwirth tentang kata "*Aḥad*" mengacu pada gagasan ahli linguistik yang mengatakan bahwa ketidakgramatikan berarti ketidaknyamanan suatu momen tekstual yang secara simbiotik mengacu pada Kredo Yahudi, yang memberikan kunci untuk dekodernya, dan ini merupakan bagian dari strategi negosiasi Qur'ān yang berusaha mengadopsi Kredo Yahudi. Namun, ada prinsip yang berbeda yang digunakan. "*Lam yalid wa-lam yūlad*", kata Ayat 3. Ini adalah penafsiran yang bertentangan dengan keyakinan Nicea. Ini menolak penegasan jelas tentang anak Yesus, yang disebut sebagai "dilahirkan, bukan dibuat" dan "*gennethena, atau poiethenta*", yang juga ditolak dengan tegas. Teologi negatif ini diringkas dalam ayat 4, "*Wa-lam yakun lahu kufuwān Aḥadun*", dan "dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya." Selain membalikkan rumus Nicea tentang Ayat-ayat tersebut kalimat itu juga membalikkan rumus Nicea tentang keberadaan Kristus sebagai satu substansi dengan Tuhan, "*homousios to patri*", oleh karena itu, ayat-ayat ini menentang pernyataan penting yang terkandung dalam Kredo Nicea. Penulis juga mengkritik interpretasi Angelika Neuwirth yang terlalu menerapkan sosiolinguistik dan historis. Penulis juga mengatakan bahwa Neuwirth hanya memahami kata "*Aḥad*" sebagai angka atau nominal, padahal makna kata itu menunjukkan bukti Keesaan Tuhan. Selain itu, aspek spiritual dalam teks dapat diabaikan oleh pendekatan Neuwirth yang mengutamakan analisis gramatikal. Fokus pada ketidakgramatikan sebagai penyebab ketidaknyamanan tidak mencerminkan makna ayat-ayat Al-Qur'ān yang kompleks. Selain itu, ia mengabaikan konteks historis dan teologis khususnya yang berkaitan dengan Kredo Nicea yang harus diingat. yang dapat membuat pemahaman orang Islam tentang Keesaan Tuhan menjadi salah. Selain itu, metode itu tidak konsisten dan tidak tepat untuk digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Hasil penafsiran Angelika Neuwirth menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi penafsiran dalam masyarakat Islam, sementara pandangan yang berbeda tentang orientalisme menambah kompleksitas dalam penafsiran Al-Qur'ān tentang makna "*Aḥad*".

Saran ini menekankan pentingnya memperluas wawasan tentang interpretasi Al-Qur'ān dan dampaknya pada masyarakat Muslim, serta perlunya penelitian lanjutan untuk mengurangi kesalah pahaman mengenai Kemurnian Keesaan Tuhan berbasis agama.

Kata kunci: Al-Qur'ān, Angelika Neuwirth, Penafsiran, Retorik, *Aḥad*.